**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI**

**BERBAHAN KARAGINAN DI KOTA MATARAM**

**(STUDI KASUS UD. HARKAT MAKMUR)**

***ANALYSIS OF ADDED VALUE OF AGRO-INDUSTRY***

***MADE OF CARRAGEENAN IN MATARAM***

***(CASE STUDY OF UD. HARKAT MAKMUR)***

**Yusti Dentalia\*Taslim Sjah\*\*Rosmilawati**

Mahasiswi\*Dosen Pembimbing Utama\*\*Dosen Pembimbing Pendamping

Program Agribisnis Reguler Sore Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: (1). Untuk menganalisis besarnya keuntungan produk olahan berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur. (2). Untuk menganalisis besarnya nilai tambah bentuk produk olahan berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur. (3). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam kegiatan pengolahan produk berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Dalam satu kali proses, jumlah produksi mie, jelly, manisan, stick, dan kerupuk berturut-turut adalah 3 kg, 6 kg, 12 kg, 5 kg, dan 6 kg, dan dalam satu bulan jumlah produksi adalah sebesar 15 kg, 36 kg, 72 kg, 20 kg, dan 30 kg. Dari produksi tersebut diperoleh keuntungan dalam satu kali proses produksi berturut-turut sebesar Rp. 8.547, Rp. 10.107, Rp. 382.947, Rp. 152.488, dan Rp. 127.625, dan dalam satu bulan keuntungan adalah sebesar Rp. 42.733, Rp. 60.641, Rp. 2.297.846, Rp. 609.952, dan Rp. 638.125, sehingga total keuntungan dalam satu bulan dari semua produk adalah Rp. 3.649.297.(2).Nilai tambah mie, jelly, manisan, stick, dan kerupuk per kg bahan baku berturut-turut adalah Rp. 17.419, Rp. 90.213, Rp. 52.247, Rp. 62.496, dan Rp. 27.104. Dari ke 5 produk yang dihasilkan oleh UD. Harkat Makmur nilai tambah terbesar berturut-turut pada produk jelly, stick, manisan, kerupuk dan mie adalah Rp. 90.213, Rp. 62.496, Rp. 52.247, Rp. 27.104, dan Rp. 17.419. (3). Faktor pendukung dalam agroindustri berbahan karaginan pada UD. Harkat Makmur adalah adanya dukungan dari Pemerintah Daerah (Pemda), pemasaran yang mudah, dan kerjasama dengan pihak Fakultas Teknologi Pangan (Fatepa) Unram. Faktor penghambat yang dihadapi oleh pengusaha agroindustri berbahan karaginan berupa keterbatasan tenaga kerja, kesibukan di luar usaha sendiri, dan proses pengeringan yang lamban. Saran yang bisa diberikan antara lain menyangkut tentang perbaikan kualitas produk, dan peningkatan perhatian dan dukungan dari pemerintah.

**ABSTRACT**

This study aims to: (1). To analyze the amount of profits of products made ​​from carrageenan at UD. Harkat Makmur. (2). To analyze the value-added processed products made ​​from carrageenan forms at UD. Harkat Makmur. (3). To determine the factors that support and hinder the processing of products made ​​from carrageenan at UD. Harkat Makmur. The results showed that: (1). In one process, the amount of production of noodles, jelly, candy, stick, and crackers in a row is 3 kg, 6 kg, 12 kg, 5 kg, and 6 kg, and within one month the amount of production is equal to 15 kg, 36 kg, 72 kg, 20 kg and 30 kg. The production obtained from one-time process in the production process of a row of Rp. 8 547, Rp. 10 107, Rp. 382 947, Rp. 152 488, and Rp. 127 625, and in one month profit was Rp. 42 733, Rp. 60 641, Rp. 2,297 846, Rp. 609 952, and Rp. 638 125, so the total gain in a month from all of the product is Rp. 3,649 297. (2). Value added noodles, jelly, candy, stick, and crackers per kg of raw material respectively Rp. 17 419, Rp. 90 213, Rp. 52 247, Rp. 62 496, and Rp. 27 104. From 5 products produced by UD. Harkat Makmur the larger added value consequtively are jelly products, sticks, sweets, crackers, and noodles (Rp. 90 213, Rp. 62 496, Rp. 52 247, Rp. 27 104, and Rp. 17 419). (3). Factors supporting the agroindustrial made from carrageenan at UD. Harkat Makmur is the support of the Local Government, easy marketing, and cooperation with the Faculty of Food Technology (Fatepa) University of Mataram. Obstacle faced by the agro-industry entrepreneurs are limited manpower, activity outside their own business, and a slow drying process. The advice can be given, among others, concerns the improvement of product quality, and increased attention and support from the government.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Berbahan Karaginan, Kinerja Usaha

*Keywords: Value Added, Made Carrageenan, Business Performance*

**PENDAHULUAN**

Agroindustri merupakan salah satu pembangkit perekonomian masyarakat karena mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap sektor-sektor lainnya. Jika agroindustri berkembang dapat meningkatkan sektor perdagangan. Selain itu, agroindustri membutuhkan pasokan bahan baku dari hasil pertanian dan sektor lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa naik turunnya sektor ini akan mempengaruhi sektor lainnya (BPS NTB, 2005).

Agroindustri adalah kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian untuk menghasilkan barang jadi atau bahan baku bagi industri lainnya. Agroindustri di Indonesia yang sebagian besar berupa industri kecil dan menengah berperan penting dalam mengatasi kemiskinan, terutama dalam membantu menyerap tenaga kerja di sektor pertanian. Agroindustri kecil dan menengah merupakan usaha alternatif yang banyak dilakukan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah, baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha pokok. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki dan keterampilan yang masih rendah (Soekartawi, 2005).

Agroindustri rumput laut merupakan proses mengolah rumput laut menjadi produk baru baik setengah jadi seperti tepung karaginan maupun produk siap konsumsi. Tepung Karaginan merupakan tepung ekstrasi rumput laut yang merupakan senyawa yang termasuk kelompok polisakarida galaktosa. Tepung Karaginan dapat digunakan dalam industri pangan karena karakteristiknya pada produk makanan berfungsi sebagai stabilator (pengatur keseimbangan), thickener (bahan pengental), dan menstabilkan material utamanya. Agroindustri rumput laut merupakan proses mengolah rumput laut menjadi produk baru baik setengah jadi seperti tepung karaginan maupun produk siap konsumsi. Tepung karaginan salah satu tepung instant praktis yang biasanya digunakan oleh industri sebagai bahan baku pembuatan jelly, serta bahan penolong dalam pembuatan mie, manisan, stick, dan kerupuk. Dalam proses transformasi rumput laut (input) menjadi produk baru (output) membutuhkan biaya produksi dan sumbangan input lain, sehingga dari biaya yang dikeluarkan dan nilai produksi yang diterima akan memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang diberikan setelah menjadi produk baru lebih tinggi dibandingkan bila rumput laut dijual dalam bentuk mentah atau belum diolah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan NTB, 2010).

Salah satu pengolah yang melakukan olahan dari hasil pertanian dan kelautan, terutama mengolah rumput laut menjadi tepung karaginan adalah UD. HARKAT MAKMUR yang berlokasi di Kelurahan Sayang-Sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1). Untuk menganalisis besarnya keuntungan produk olahan berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur. (2). Untuk menganalisis besarnya nilai tambah bentuk produk olahan berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur. (3). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam kegiatan pengolahan produk berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah produk agroindustri berbahan karaginan pada UD. HARKAT MAKMUR di Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode dengan memilih UD. Harkat Makmur secara sengaja atas dasar pertimbangan bahwa UD. Harkat Makmur adalah agroindustri rumah tangga pengolahan berbahan karaginan di Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Sedangkan penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Penelitian ini dilakukan di UD. Harkat Makmur Kelurahan Sayang-sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram dengan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan melalui hasil survei bahwa UD. Harkat Makmur menghasilkan produk olahan berbahan karaginan dan temuan baru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif, dimana data kuantitatif adalah data yang dapat di ukur dengan angka seperti biaya produksi, produksi, nilai tambah, dan keuntungan. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat di ukur dengan angka, berupa uraian atau penjelasan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Selain jenis data, terdapat sumber data, dimana sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian atau responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas, perusahaan, desa atau instansi lain yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan pustaka lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik survei langsung ke lapangan melalui wawancara terhadap pemilik UD. Harkat Makmur. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan atau quisioner sebagai pedoman dalam memperoleh informasi.

Data yang dikumpulkan meliputi pendapatan, analisis nilai tambah, faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk menganalisis besarnya keuntungan produk olahan berbahan karaginan digunakan π=TR-TC dimana TR=PxQ dan TC=TFC+TVC. Untuk menganalisis besarnya nilai tambah bentuk produk olahan berbahan karaginan digunakan “Metode Hayami”, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam kegiatan pengolahan produk berbahan karaginan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Biaya dan Nilai Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur**

*Biaya Produksi*

Dalam agroindustri, biaya produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap yang dimaksud meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya lain-lain (biaya listrik dan biaya pajak bangunan).

Untuk lebih jelasnya rincian biaya produksi per proses produksi agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur 2014 dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Rincian Biaya Produksi per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Biaya | Produk Agroindustri berbahan karaginandi UD. Harkat Makmur |
| Mie(Rp) | Jelly(Rp) | Manisan(Rp) | Stick(Rp) | Kerupuk(Rp) |
| 1. | Biaya Variabel |  |  |  |  |  |
|  | * Biaya BB
 | 15.500 | 125.000 | 64.000 | 18.600 | 40.800 |
|  | * Biaya BP
 | 40.594 | 90.254 | 134.425 | 79.947 | 109.077 |
|  | * Biaya TK
 | 35.000 | 35.000 | 35.000 | 35.000 | 35.000 |
| 2. | Biaya Tetap |  |  |  |  |  |
|  | * Biaya Penyusutan
 | 18.321 | 157.601 | 161.563 | 17.927 | 15.460 |
|  | * Biaya Pajak Bangunan
 | 115 | 115 | 115 | 115 | 115 |
|  | * Biaya Listrik
 | 1.923 | 1.923 | 1.923 | 1.923 | 1.923 |
| Total Biaya Produksi | 111.453 | 409.893 | 397.026 | 153.512 | 202.375 |

*Sumber : Data primer Diolah (2014)*

Keterangan:

BB=Bahan Baku

BP= Bahan Penolong

TK= Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi terbesar yang dikeluarkan agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur 2014, yaitu terdapat pada produk jelly sebesar Rp. 409.893 per satu kali proses produksi dibandingkan dengan ke 4 produk seperti mie, manisan, stick, dan kerupuk. Besarnya biaya produksi jelly terdapat pada biaya penyusutan yaitu sebesar Rp. 157.601 per satu kali proses produksi dari total biaya produksi dan biaya bahan baku yaitu sebesar Rp. 125.000 per satu kali proses produksi dari total biaya produksi. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah peralatan yang digunakan pemilik usaha dalam proses produksi serta umur teknis peralatan yang relatif lama dan banyaknya jumlah karaginan yang digunakan sebagai bahan baku dalam proses pembuatan jelly, serta harga karaginan yang tinggi yakni seharga Rp. 250.000 per kilogramnya.

*Biaya Variabel*

*Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah kebutuhan bahan baku dan bahan penolong agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya jumlah biaya bahan baku dan bahan penolong per proses produksi agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur 2014 dapat dilihat pada Tabel 2. hingga Tabel 6. berikut:

Tabel 2. Rincian Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Mie per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Produk | Jenis Bahan(Satuan) | Jumlah | Nilai (Rp) |
|  | Mie |
|  |  | Bahan Baku |  |  |
|  |  | Tepung Terigu (Kg) | 2,50 | 15.500 |
| Sub total | 2,50 | 15.500 |
|  |  | Bahan Penolong |  |  |
|  |  | Karaginan (Kg) | 0,10 | 25.000 |
|  |  | Tepung Kanji (Kg) | 0,50 | 3.400 |
|  |  | Garam (Kg) | 0,03 | 75 |
|  |  | Telur (Kg) | 0,25 | 4.500 |
|  |  | Gas LPG (Kg) | 0,20 | 3.400 |
|  |  | Plastik (Lembar) | 15 | 1.969 |
|  |  | Kemasan (Lembar) | 15 | 2.250 |
| Sub total | 31,08 | 40.594 |
| Total Biaya | 33,58 | 56.094 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Tabel 3. Rincian Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Jelly per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Produk | Jenis Bahan | Jumlah | Nilai |
|  | Jelly |
|  |  | Bahan Baku |  |  |
|  |  | Karaginan (Kg) | 0,50 | 125.000 |
| Sub Total | 0,50 | 125.000 |
|  |  | Bahan Penolong |  |  |
|  |  | Gula Pasir (Kg) | 4,00 | 40.000 |
|  |  | Pasta Rasa (Liter) | 0,10 | 350 |
|  |  | Glukosa Cair (Kg) | 2,50 | 37.500 |
|  |  | Gas LPG (Kg) | 0,23 | 3.967 |
|  |  | Plastik (Lembar) | 30 | 3.938 |
|  |  | Kemasan (Lembar) | 30 | 4.500 |
| Sub Total | 66,83 | 90.254 |
| Total Biaya | 67,33 | 215.254 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Tabel 4. Rincian Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Manisan per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Produk | Jenis Bahan | Jumlah | Nilai |
|  | Manisan |
|  |  | Bahan Baku |  |  |
|  |  | Rumput Laut (Kg) | 8,00 | 64.000 |
| Sub Total | 8,00 | 64.000 |
|  |  | Bahan Penolong |  |  |
|  |  | Gula Pasir (Kg) | 6,40 | 64.000 |
|  |  | Gula Cair (Kg) | 0,80 | 14.400 |
|  |  | Garam (Kg) | 0,12 | 360 |
|  |  | Pasta Rasa (Liter) | 0,08 | 280 |
|  |  | Karaginan (Kg) | 0,08 | 20.000 |
|  |  | Potasium Sorbat (Kg) | 0,04 | 80 |
|  |  | Asam Sitrat (Kg) | 0,04 | 480 |
|  |  | Glukosa Cair (Kg) | 0,80 | 12.000 |
|  |  | Gas LPG (Kg) | 0,35 | 5.950 |
|  |  | Plastik (Lembar) | 60 | 7.875 |
|  |  | Kemasan (Lembar) | 60 | 9.000 |
| Sub Total | 136,63 | 134.425 |
| Total Biaya Produksi | 136,71 | 198.425 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Tabel 5. Rincian Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Stick per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Produk | Jenis Bahan | Jumlah | Nilai |
|  | Stick |
|  |  | Bahan Baku |  |  |
|  |  | Tepung Terigu (Kg) | 3,00 | 18.600 |
| Sub Total | 3,00 | 18.600 |
|  |  | Bahan Penolong |  |  |
|  |  | Karaginan (Kg) | 0,15 | 37.500 |
|  |  | Tepung Kanji (Kg) | 0,60 | 4.080 |
|  |  | Masako (Kg) | 0,04 | 20 |
|  |  | Gula Pasir (Kg) | 0,30 | 3.000 |
|  |  | Garam (Kg) | 0,02 | 45 |
|  |  | Telur (Kg) | 0,30 | 5.400 |
|  |  | Mentega (Kg) | 0,60 | 15.000 |
|  |  | Bawang Putih (Kg) | 0,03 | 390 |
|  |  | Minyak Goreng (Kg) | 0,50 | 5.500 |
|  |  | Gas LPG (Kg) | 0,10 | 1.700 |
|  |  | Plastik (Lembar) | 26 | 3.413 |
|  |  | Kemasan (Lembar) | 26 | 3.900 |
| Sub Total | 54,63 | 79.947 |
| Total Biaya Produksi | 57,63 | 98.547 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Tabel 6. Rincian Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Kerupuk per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Produk | Jenis Bahan | Jumlah | Nilai |
|  | Kerupuk |
|  |  | Bahan Baku |  |  |
|  |  | Tepung Kanji (Kg) | 6,00 | 40.800 |
| Sub Total | 6,00 | 40.800 |
|  |  | Bahan Penolong |  |  |
|  |  | Karaginan (Kg) | 0,30 | 75.000 |
|  |  | Tepung Beras (Kg) | 0,60 | 3.600 |
|  |  | Masako (Kg) | 0,04 | 20 |
|  |  | Gula Pasir (Kg) | 0,60 | 6.000 |
|  |  | Garam (Kg) | 0,03 | 90 |
|  |  | Telur (Kg) | 0,30 | 5.400 |
|  |  | Bawang Putih (Kg) | 0,06 | 780 |
|  |  | Minyak Goreng (Kg) | 0,50 | 5.500 |
|  |  | Gas LPG (Kg) | 0,25 | 4.250 |
|  |  | Plastik (Lembar) | 30 | 3.938 |
|  |  | Kemasan (Lembar) | 30 | 4.500 |
| Sub Total | 62,68 | 109,077 |
| Total Biaya Produksi | 68,68 | 149.877 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Berdasarkan Tabel 2. hingga Tabel 6. dapat dilihat bahwa jumlah biaya bahan baku dan bahan penolong terbesar yang dikeluarkan pada agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur 2014, yaitu jumlah biaya bahan baku terbesar pada pengolahan jelly sebesar Rp. 125.000 per satu kali proses produksi dibandingkan dengan ke 4 produk seperti mie, manisan, stick, dan kerupuk. Besarnya biaya bahan baku, dikarenakan besarnya penggunaan karaginan sebagai bahan baku per proses produksi dalam pembuatan jelly, serta harga karaginan yang tinggi yakni seharga Rp. 250.000 per kilogram. Sedangkan jumlah biaya bahan penolong terbesar pada pengolahan manisan sebesar Rp. 134.425 per satu kali proses produksi dibandingkan dengan ke 4 produk seperti mie, jelly, stick, dan kerupuk. Besarnya biaya bahan penolong, dikarenakan jumlah bahan penolong dan besarnya penggunaan dari masing-masing bahan dalam proses pembuatan manisan.

*Biaya Tenaga Kerja*

Penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan usaha agroindustri berbahan karaginan memanfaatkan atau memperkerjakan tenaga kerja disekitar lokasi usaha. Jumlah tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja pada tahap pengolahan hingga pengemasan dapat dilihat pada Tabel 7. berikut:

Tabel 7. Biaya Penyerapan Tenaga Kerja per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Produk | Jenis Kegiatan | Total (Rp/PP) |
| ProsesPembuatan | ProsesPengemasan | HKO | Upah(Rp) | Upah TK(Rp/HKO) |
| HKO | Upah(Rp) | HKO | Upah(Rp) |
| 1. | Mie | 1,75 | 20.000 | 0,21 | 15.000 | 1,96 | 35.000 |  17.857  |
| 2. | Jelly | 0,67 | 20.000 | 0,24 | 15.000 | 0,91 | 35.000 |  38.462  |
| 3. | Manisan | 1,42 | 20.000 | 0,24 | 15.000 | 1,66 | 35.000 |  21.084  |
| 4. | Stick | 0,83 | 20.000 | 0,14 | 15.000 | 0,97 | 35.000 |  36.082  |
| 5. | Kerupuk | 1,75 | 20.000 | 0,21 | 15.000 | 1,96 | 35.000 |  17.857 |
| Jumlah | 6,42 | 100.000 | 1,04 | 75.000 | 7,46 | 175.000 | 131.343 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Dari Tabel 7. dapat dilihat bahwa upah tenaga kerja terbesar pada agroindustri berbahan karaginan per proses produksi terdapat pada produk jelly dengan upah sebesar Rp. 38.462/HKO dengan tenaga kerja yang terserap sebanyak 0,91 HKO. Sedangkan upah tenaga kerja terkecil yaitu pada produk mie dan kerupuk dengan upah sebesar Rp. 17.857/HKO serta tenaga kerja yang terserap sebanyak 1,96 HKO. Rendahnya penggunaan tenaga kerja, dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang terampil dan terlatih dalam mengolah produk yang menyebabkan kapasitas produksi relatif sedikit dan frekuensi produksi yang sedikit serta usia pemilik usaha yang masih produktif sehingga belum terlalu membutuhkan bantuan tenaga kerja.

*Biaya Tetap*

*Biaya Penyusutan Peralatan*

Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh pemilik usaha, namun diperhitungkan dalam analisis biaya produksi dengan alasan bahwa nilai dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan berkurang seiring dengan berlalunya waktu. Biaya penyusutan alat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengurangan nilai dari harga barang yang dibeli persatuan unit dengan nilai sekarang dibagi dengan umur pakai, dimana besarnya nilai barang sekarang ketika harga barang dijual oleh pemilik usaha setelah di pakai beberapa tahun yang lalu dan umur pakai dilihat dari umur peralatan saat dibeli hingga umur peralatan yang sampai sekarang masih digunakan dalam kegiataan proses produksi. Peralatan yang digunakan oleh pemilik usaha untuk kegiatan proses produksi dapat dilihat pada Tabel 8. berikut:

Tabel 8. Rincian Biaya Penyusutan Alat per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Alat | PenyusutanMie | PenyusutanJelly | PenyusutanManisan | PenyusutanStick | PenyusutanKerupuk |
| 1. | Kompor Gas | 2.458 | 2.049 | 2.049 | 3.073 | 2.458 |
| 2. | Tabung Gas | 2.025 | 1.688 | 1.688 | 2.531 | 2.025 |
| 3. | Timbangan | 1.896 | 1.580 | 1.580 | 2.370 | 1.896 |
| 4. | Sealer | 1.875 | 1.563 | 1.563 | 2.344 | 1.875 |
| 5. | Baskom | 467 | 597 | 597 | 583 | 467 |
| 6. | Panci | 1.617 | 1.347 | 1.347 | - | - |
| 7. | Dandang | 2.817 | - | 2.347 | - | 2.817 |
| 8. | Wajan | - | - | - | 2.188 | 1.750 |
| 9. | Sutil | *-* | - | - | 181 | 144 |
| 10. | Cetakan Plastik | 175 | - | - | - | 175 |
| 11. | Sendok Makan | 21 | 17 | 17 | 26 | 21 |
| 12. | Oven | - | 144.097 | 144.097 | - | - |
| 13. | Rak Penjemur | 1.460 | 1.633 | 1.633 | - | 1.460 |
| 14. | Meja | 2.367 | 1.972 | 1.972 | 2.958 | - |
| 15. | Loyang | - | 816 | 816 | - | - |
| 16. | Pisau | - | 130 | 130 | - | - |
| 17. | Blender | - | - | 1.615 | - | - |
| 18. | Mesin Pencetak | 967 | - | - | 1.208 | - |
| 19. | Toples | - | - | - | 465 | 372 |
| 20. | Sendok Pengaduk | 106 | 88 | 88 | - | - |
| 21. | Saringan | 72 | - | - | - | - |
| 22. | Penggaris | - | 24 | 24 | - | - |
|   | Jumlah | 18.321 | 157.601 | 161.563 | 17.927 | 15.460 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Dari Tabel 8. dapat dilihat bahwa jumlah biaya penyusutan peralatan terbesar yaitu pada produk manisan sebesar Rp. 161.563 dalam satu kali proses produksi, dengan nilai penyusutan tertinggi adalah pada penggunaan oven sebesar Rp. 144.097 dan terendah pada penggunaan sendok makan sebesar Rp. 17 untuk ke 5 produk. Besarnya nilai penyusutan peralatan pada produk manisan, dikarenakan banyaknya alat yang digunakan dalam proses produksi dan manisan merupakan produk terlaris, sehingga pemilik usaha lebih sering memproduksi manisan. Frekuensi produksi manisan dilakukan sebanyak 6 kali dalam sebulan. Sedangkan biaya penyusutan terkecil yaitu pada produk kerupuk sebesar Rp. 15.540 dalam satu kali proses produksi, dengan nilai penyusutan tertinggi adalah pada penggunaan dandang sebesar Rp. 2.817 dan terendah pada penggunaan sendok makan sebesar Rp. 21. Kecilnya nilai penyusutan peralatan pada produk kerupuk, dikarenakan alat yang digunakan dalam kegiatan proses produksi lebih sedikit dibandingkan dengan ke 5 produk dan frekuensi produksi kerupuk dilakukan sebanyak 5 kali dalam sebulan. Tinggi rendahnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh jumlah peralatan yang digunakan pemilik usaha dalam proses produksi serta nilai beli dan umur pakai. Jika nilai belinya tinggi dan umur pakainya kecil maka biaya penyusutan akan tinggi dan begitu sebaliknya. Besarnya nilai sekarang sangat dipengaruhi oleh kehati-hatian pemilik usaha dalam menggunakan peralatan sehingga tidak cepat rusak dan apabila dijual, nilai sekarang dari peralatan masih tinggi walaupun umur pakai sudah lama.

*Biaya Lain-Lain (Biaya Listrik dan Pajak Bangunan)*

Biaya lain-lain diperhitungkan sebagai salah satu komponen dalam biaya tetap. Biaya lain-lain ini diperhitungkan selama satu kali proses produksi agroindustri berbahan karaginan yang meliputi: biaya listrik dan biaya pajak bangunan.

Biaya listrik dan pajak bangunan dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk membayar tagihan listrik dan pajak bangunan per proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha sebesar Rp. 1.923 untuk listrik dan sebesar Rp. 115 untuk pajak bangunan ke 5 produk per proses produksi.

*Nilai Produksi*

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah fisik dari produk agroindustri berbahan karaginan. Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produk. Untuk lebih jelas besarnya nilai produksi pengolahan agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur dapat dilihat pada Table 9. berikut:

Tabel 9. Produksi dan Nilai Produksi per Proses Produksi dan per Bulan Pada Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | JenisProduk | FrekuensiProduksi(Bln) | JumlahProduksi  | Harga(Rp/Kg) | Nilai |
| (Kg/PP) | (Kg/Bln) | (Rp/PP) | (Rp/Bln) |
| 1. | Mie | 5 | 3 |  15 | 40.000 | 120.000 | 600.000 |
| 2. | Jelly | 6 | 6 | 36 | 70.000 | 420.000 | 2.520.000 |
| 3. | Manisan | 6 | 12 | 72 | 65.000 | 780.000 | 4.680.000 |
| 4. | Stick | 4 | 5 | 20 | 60.000 | 306.000 | 1.224.000 |
| 5. | Kerupuk | 5 | 6 | 30 | 55.000 | 330.000 | 1.650.000 |
| Jumlah | 26 | 32 | 173 | 290.000 | 1.956.000 | 10.674.000 |
| JumlahBungkus(200 gram) | Harga(Rp/Bgks)(200 gram) |
| (Bgks/PP) | (Bgks/Bln) |
| 15 | 75 | 8.000 |
| 30 | 180 | 14.000 |
| 60 | 360 | 13.000 |
| 26  | 102 | 12.000 |
| 30 | 150 | 11.000 |
| 161 | 867 | 58.000 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat bahwa produksi terbesar yaitu pada produk manisan sebanyak 12 Kg per proses produksi dengan harga perkilogram sebesar Rp. 65.000. Hasil produksi sebanyak 12 Kg menghasilkan 60 bungkus dengan harga Rp. 13.000 per bungkus dan nilai produksi sebesar Rp. 780.000 per proses produksi. Besarnya jumlah produksi pada produk manisan, dikarenakan manisan merupakan produk terlaris, sehingga pemilik usaha lebih sering memproduksi manisan. Selain itu, frekuensi produksi manisan dilakukan sebanyak 6 kali sama halnya dengan produk jelly. Sedangkan produksi terkecil yaitu pada produk mie sebanyak 3 Kg per proses produksi dengan harga perkilogram sebesar Rp. 40.000. Hasil produksi sebanyak 3 Kg menghasilkan 15 bungkus dengan harga Rp. 8.000 per bungkus dan nilai produksi sebesar Rp. 120.000 per proses produksi. Kecilnya jumlah produksi pada produk mie, dikarenakan mie merupakan produk terbaru sehingga pemilik usaha memproduksi dalam jumlah sedikit. Hal ini dilakukan oleh pemilik usaha, agar produk mie terlebih dahulu dikenal oleh konsumen, sehingga apabila respon konsumen banyak yang menyukai produk maka pemilik usaha akan meningkatkan jumlah produksi terhadap mie. Selain itu, frekuensi produksi mie dilakukan sebanyak 5 kali dalam sebulan. Tinggi rendahnya jumlah produksi dipengaruhi oleh minat masyarakat atau tingkat kelarisan suatu produk dan jumlah frekuensi pengolahan produk.

**Keuntungan Pada Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur**

Besarnya keuntungan yang diterima dari agroindustri berbahan karaginan tergantung pada besarnya penerimaan, total biaya, dan nilai produksi. Keuntungan diperoleh dari selisih total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) dalam proses produksi. Adapun keuntungan pada agroindustri berbahan karaginan di UD. Harkat Makmur dapat dilihat pada Tabel 10. berikut:

Tabel 10. Keuntungan per Proses Produksi dan per Bulan Pada Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | NamaProduk | Frekuensi Produk (Bln) | Total Penerimaan | Total Biaya | Keuntungan |
| (Rp/PP) | (Rp/Bln) | (Rp/PP) | (Rp/Bln) | (Rp/PP) | (Rp/Bln) |
| 1. | Mie | 5 | 120.000 | 600.000 | 111.453 | 557.267 | 8.547 | 42.733 |
| 2. | Jelly | 6 | 420.000 | 2.520.000 | 409.893 | 2.459.359 | 10.107 | 60.641 |
| 3. | Manisan | 6 | 780.000 | 4.680.000 | 397.026 | 2.382.154 | 382.974 | 2.297.846 |
| 4. | Stick | 4 | 306.000 | 1.224.000 | 153.512 | 614.048 | 152.488 | 609.952 |
| 5. | Krupuk | 5 | 330.000 | 1.650.000 | 202.375 | 1.011.875 | 127.625 | 638.125 |
| Jumlah | 26 | 1.956.000 | 10.674.000 | 1.274.259 | 7.024.703 | 681.741 | 3.649.297 |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa jumlah keuntungan terbesar yaitu pada produk manisan sebesar Rp. 382.974 per proses produksi atau sebesar Rp. 2.297.846 per bulan. Besarnya jumlah keuntungan manisan, dikarenakan besarnya jumlah penerimaan pada produk manisan akibat jumlah produksi yang besar per proses produksi dan frekuensi produksi manisan yang lebih banyak dilakukan yaitu sebanyak 6 kali dalam sebulan. Frekuensi produksi yang tinggi, diakibatkan karena produk manisan merupakan produk terlaris, sehingga pemilik usaha lebih sering memproduksi manisan. Keuntungan terkecil yaitu pada produk mie sebesar Rp. 8.547 per proses produksi atau sebesar Rp. 42.733 per bulan. Kecilnya jumlah keuntungan mie, dikarenakan sedikitnya jumlah penerimaan pada produk mie akibat jumlah produksi yang kecil per proses produksi dan frekuensi produksi mie yang hanya dilakukan sebanyak 5 kali dalam sebulan. Frekuensi produksi yang dilakukan hanya 5 kali, diakibatkan karena produk mie merupakan produk baru, sehingga pemilik usaha memproduksi dalam jumlah sedikit. Total keuntungan dalam satu bulan dari semua produk adalah Rp. 3.649.297. Keuntungan inilah yang merupakan unsur penting yang menjadi tujuan utama dari suatu usaha. Keuntungan yang diterima pemilik usaha dari proses pengolahan agroindustri berbahan karaginan sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sudah dapat memperbesar modal usaha.

**Analisis Nilai Tambah**

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui adanya nilai tambah dari pengolahan tepung terigu, karaginan, rumput laut, dan tepung kanji sebagai akibat dari penggunaan sejumlah biaya dalam satu kilogram tepung terigu, karaginan, rumput laut, dan tepung kanji yang diolah menjadi mie, jelly, manisan, stick, dan kerupuk. Besarnya nilai tambah dari pengolahan tepung terigu, karaginan, rumput laut, dan tepung kanji menjadi mie, jelly, manisan, stick, dan kerupuk setelah dianalisis dengan menggunakan “*Metode Hayami*” (Gumbira-Said, 2005) dapat dilihat pada Tabel 11. berikut:

Tabel 11. Rincian Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami per Proses Produksi Agroindustri Berbahan Karaginan di UD. Harkat Makmur Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Formula | Mie | Jelly | Manisan | Stick | Kerupuk |
| 1. | Output, Input dan Harga |   |  |  |  |  |
|   | a. | Produksi (Kg) | A | 3,00  | 6,00 |  12,00 |  5,10  | 6,00  |
|   | b. | Bahan Baku (Kg) | B | 2,50  | 0,50 |  8,00 | 3,00 | 6,00  |
|   | c. | Tenaga Kerja (HKO) | C |  1,96  | 0,91 |  1,66  | 0,97 | 1,96  |
|   | d. | Faktor Konversi | d = a / b | 1,20  | 12,00 |  1,50  | 1,70 | 1,00  |
|   | e. | Koefesien Tenaga Kerja (HKO) | e = c / b | 0,78  | 1,82 |  0,21  | 0,32 | 0,33  |
|   | f. | Harga Output Rata-Rata (Rp/Kg) | F | 40.000  | 70.000 | 65.000  | 60.000 | 55.000  |
|   | g. | Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO) | G | 17.857  | 38.462 |  21.084 |  36.082  | 17.857  |
| 2. | Penerimaan dan Keuntungan |    |  |  |  |   |
|   | h. | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | H | 6.200 | 250.000 |  8.000  |  6.200  | 6.800  |
|   | i. | Sumbangan Input Lain (Rp/Kg ) | I | 24.381  | 499.787 | 37.253  | 33.304 | 21.096  |
|   | j. | Nilai Produksi (Rp/Kg) | j = d x f | 48.000  | 840.000 |  97.500  | 102.000 | 55.000  |
|   | k1. | Nilai Tambah (Rp/Kg BB) | k1 = j – i – h  | 17.419  | 90.213 |  52.247  | 62.496 | 27.104  |
|   | k2. | Rasio Nilai Tambah (%) | k2 = (k1 / j) x 100% | 36,29  | 10,74 |  53,59  | 61,27 | 49,28  |
|   | l1. | Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg BB) | l1 = e x g | 14.000  | 70.000 |  4.375  | 11.667 | 5.833  |
|   | l2. | Rasio Bagian TenagaKerja (%) | l2 = (l1 / k1) x 100% |  80,37  | 77,59 |  8,37  | 18,67 | 21,52  |
|   | m1. | Keuntungan (Rp/Kg BB) | m1 = k1 – l1  |  3.419  | 20.213 |  47.872  | 50.829 | 21.271  |
|   | m2. | Tingkat Keuntungan (%) | m2 = (m1 / j) x 100% |  7,12  | 2,41 |  49,10  | 49,83 | 38,67  |
| 3. | Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi |    |  |  |  |   |
|   | n. | Margin Keuntungan  | n = j – h  | 41.800  | 590.000 |  89.500  |  95.800  | 48.200  |
|   | n1. | Keuntungan TenagaKerja (%) | n1 = (l1 / n) x 100% |  33,49  | 11,86 |  4,89  |  12,18  | 12,10  |
|   | n2. | Sumbangan Input Lain (%) | n2 = (i / n) x 100% |  58,33  | 84,71 |  41,62  |  34,76  | 43,77  |
|   | n3. | Keuntungan Kegiatan Produksi (%) | n3 = (m1 / n) x 100% | 8,18  | 3,43 | 53,49  | 53,06  | 44,13  |

*Sumber: Data Primer Diolah (2014)*

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat bahwa nilai tambah terbesar yang diperoleh oleh pemilik usaha terdapat pada produk jelly dibandingkan dengan ke 4 produk seperti mie, manisan, stick, dan kerupuk yaitu sebesar Rp. 90.213 per kilogram bahan baku per satu kali proses produksi. Besarnya nilai tambah pada jelly terdapat pada besarnya nilai produksi per kilogram bahan baku, sumbangan input lain per kilogram bahan baku, dan harga karaginan yang digunakan sebagai bahan baku yang tinggi, yaitu sebesar Rp. 250.000 per kilogramnya. Sedangkan nilai tambah terkecil dari ke 4 produk yaitu pada produk mie sebesar Rp. 17.419 per kilogram bahan baku per satu kali proses produksi. Kecilnya nilai tambah pada mie terdapat pada kecilnya nilai produksi per kilogram bahan baku, sumbangan input lain per kilogram bahan baku, dan harga tepung terigu yang digunakan sebagai bahan baku yang murah, yaitu sebesar Rp. 6.200 perkilogramnya.

**Faktor Pendukung Agroindustri Berbahan Karaginan Pada UD. Harkat Makmur**

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang mampu mempermudah pemilik usaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dirasakan oleh pemilik usaha yang mampu mendukung jalannya usaha agroindustri berbahan karaginan. Adapun faktor pendukung agroindustri berbahan karaginan pada UD. Harkat Makmur, yaitu:

1. Adanya Dukungan dari Pemda

Dukungan dari Pemerintah Daerah (Pemda) terhadap agroindustri berbahan karaginan ini yaitu pemilik usaha mengikuti berbagai pelatihan, seminar, bantuan (modal dan peralatan), dan pembinaan dari instansi pemerintah yaitu salah satunya adalah pelatihan dan pembinaan dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi NTB. Selain itu dukungan dari pemda kepada pemilik usaha yaitu mengikuti kegiatan pelatihan sebagai salah satu wakil pengusaha agroindustri karaginan dan rumput laut yang sukses di Kota Mataram untuk mengikuti pelatihan, seminar dan lain sebagainya di luar daerah, seperti salah satunya kegiatan yang diadakan oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat Guna Masyarakat Lokal Indonesia (LPTTG Malindo) Sulawesi. Selain itu, dukungan dari pemda terhadap pemilik usaha dengan mengadakan pameran berbagai produk, dimana kegiatan pameran ini dilakukan guna mempromosikan produk yang dihasilkan. Dari kegiatan pameran yang dilakukan, pemda membantu pemilik usaha mempromosikan produk yang dihasilkan kepada instansi-instansi lainnya, sehingga banyak masyarakat maupun kalangan pemerintah yang mengetahui produk dari UD. Harkat Makmur bahkan banyak yang melakukan pemesanan. Tersedianya peralatan yang merupakan bantuan pemerintah daerah sangat membantu pemilik usaha dalam proses produksi, sehingga usaha agroindustri berbahan karaginan dapat berjalan dengan lancar.

1. Pemasaran Yang Mudah

Pemasaran produk yang relatif mudah sehingga semua produk berbahan karaginan dapat dipasarkan. Cara pemasaran hasil produk dilakukan dengan menjual langsung ke konsumen akhir. Dimana pemilik usaha menjualnya di toko di lokasi usaha dan selain itu pembeli mendatangi UD. Harkat Makmur untuk membeli maupun untuk memesan terlebih dahulu produk olahan berbahan karaginan sesuai yang diinginkan. Selain itu juga pemilik usaha dapat memenuhi permintaan konsumen yang berasal dari luar daerah seperti di Pulau Sumbawa, dimana mereka biasanya melakukan pemesanan terlebih dahulu. Konsumen yang berasal dari luar daerah mengetahui bahwa UD. Harkat makmur menjual produk olahan berbahan karaginan, dikarenakan promosi yang dilakukan oleh pemda kepada instansi-instansi pemerintah lainnya baik di dalam maupun luar daerah, sehingga banyak masyarakat maupun kalangan pemerintah yang mengetahui produk dari UD. Harkat Makmur dan pengusaha tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya, karena produk yang dihasilkan UD. Harkat Makmur selalu habis terjual dan UD. Harkat Makmur mempunyai beberapa pelanggan tetap yang memesan produk, produk yang terlaris dan sering dilakukan pemesanan adalah manisan.

1. Kerjasama Dengan Pihak Fatepa Unram

Kerjasama UD. Harkat Makmur dengan pihak Fakultas Teknologi Pangan Unram yaitu pemilik usaha bekerjasama dalam pemeriksaan kandungan-kandungan yang terdapat pada produk-produk hasil olahan UD. Harkat Makmur. Hal ini dilakukan oleh pihak Fatepa di Laboratorium guna memeriksa kandungan gizi, protein, kadar gula, dan lain sebagainya di dalam bahan baku dan bahan penolong yang digunakan oleh UD. Harkat Makmur saat mengolah hasil olahan, tujuan dilakukannya agar produk sehat, aman bagi kesehatan, dan halal sebelum produk siap dipasarkan dan dikonsumsi.

**Faktor Penghambat Agroindustri Berbahan Karaginan Pada UD. Harkat Makmur**

Dalam agroindustri pengolahan berbahan karaginan pada UD. Harkat Makmur beberapa faktor penghambat yang dialami oleh pemilik usaha. Adapun faktor penghambat agroindustri berbahan karaginan pada UD. Harkat Makmur yang dialami oleh pemilik usaha, yaitu:

1. Keterbatasan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Dari hasil penelitian ini, tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan agroindustri berbahan karaginan, yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang terdiri dari 1 orang dan pemilik usaha sendiri yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Keterbatasan tenaga kerja dan kurangnya tenaga kerja yang terampil dan terlatih dalam mengolah produk yang menyebabkan kapasitas produksi yang dilakukan oleh UD. Harkat Makmur relatif sedikit, sehingga pemilik usaha sulit mengembangkan usahanya. Selain itu juga, tingkat keuntungan yang kecil yang menyebabkan pemilik usaha memilih memperkerjakan tenaga kerja dalam jumlah yang sedikit dan usia pemilik usaha yang masih produktif, sehingga pemilik usaha masih mampu untuk berproduksi.

1. Kesibukan di Luar Usaha Sendiri

Salah satu faktor penghambat dalam kegiatan agroindustri berbahan karaginan pada UD. Harkat makmur, yaitu faktor kesibukan di luar usaha sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selain sebagai pengusaha agroindustri berbahan karaginan pemilik usaha juga berprofesi sebagai pelatih pengolahan hasil-hasil pertanian, perikanan, dan kelautan pada kelompok-kelompok usaha mikro kecil lainnya. Kesibukan di luar usaha inilah yang menyebabkan pemilik usaha tidak terfokus pada usaha yang dijalankannya, sehingga agroindustri yang dilakukan ini menjadi kurang lancar dan kapasitas produksi yang dilakukan berkurang.

1. Keterlambatan Proses Pengeringan

Cuaca yang kurang mendukung, misalnya saat hujan dan langit terus berawan dapat menghambat kelancaran proses pengeringan pada kerupuk dan mie, karena pada kedua produk ini pemilik usaha tidak menggunakan bantuan tenaga oven dalam proses pengeringan, melainkan menggunakan bantuan sinar matahari. Sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk menunggu hingga kerupuk dan mie benar-benar kering. Untuk mengatasi masalah keterlambatan proses pengeringan akibat cuaca, perlu dilakukan manajemen produksi yang baik, seperti pada musim penghujan, produksi perlu dilakukan jauh hari sebelum produk habis terjual. Selain itu, perlu dilakukan penyetokan produk yang dapat dijual apabila sedang terjadi musim penghujan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam satu kali proses, jumlah produksi mie, jelly, manisan, stick, dan kerupuk berturut-turut adalah 3 kg, 6 kg, 12 kg, 5 kg, dan 6 kg, dan dalam satu bulan adalah sebesar 15 kg, 36 kg, 72 kg, 20 kg, dan 30 kg. Dari produksi tersebut diperoleh keuntungan dalam satu kali proses produksi berturut-turut sebesar Rp. 8.547, Rp. 10.107, Rp. 382.947, Rp. 152.488, dan Rp. 127.625, dan dalam satu bulan keuntungan sebesar Rp. 42.733, Rp. 60.641, Rp. 2.297.846, Rp. 609.952, dan Rp. 638.125, sehingga total keuntungan dalam satu bulan dari semua produk adalah Rp. 3.649.297.
2. Nilai tambah mie, jelly, manisan, stick, dan kerupuk per kg bahan baku berturut-turut adalah Rp. 17.419, Rp. 90.213, Rp. 52.247, Rp. 62.496, dan Rp. 27.104. Dari ke 5 produk yang dihasilkan oleh UD. Harkat Makmur nilai tambah terbesar berturut-turut pada produk jelly, stick, manisan, kerupuk dan mie adalah Rp. 90.213, Rp. 62.496, Rp. 52.247, Rp. 27.104, dan Rp. 17.419.
3. Faktor pendukung dalam agroindustri berbahan karaginan pada UD. Harkat Makmur adalah adanya dukungan dari Pemerintah Daerah (Pemda), pemasaran yang mudah, dan kerjasama dengan pihak Fatepa Unram. Faktor penghambat yang dihadapi oleh pengusaha agroindustri berbahan karaginan berupa keterbatasan tenaga kerja, kesibukan di luar usaha sendiri, dan proses pengeringan yang lamban.

**Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. UD. Harkat Makmur sedapat mungkin untuk menjaga kualitas produk-produk yang dihasilkan.
2. Peningkatan perhatian dan dukungan pemerintah yang lebih maksimal terhadap perkembangan agroindustri berbahan karaginan terutama dalam hal pelatihan-pelatihan keterampilan khususnya tenaga kerja agar lebih terampil untuk penerapan teknologi yang lebih maju dalam menunjang kegiatan proses produksi, agar produksi tetap berjalan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik NTB. 2005. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2005*. Badan Pusat Statistik NTB. Mataram.

Dinas Kelautan dan Perikanan NTB. 2010. *Buku Data Pokok Perikanan dan Kelautan Tahun 2010*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB. Mataram.

Gumbira-Said, E., 2005. *Manajemen Agribisnis.* IPB MMA. Bandung.

Nazir, M., 1993. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Soekartawi. 2005. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.